

Pengaruh Terapi Kombinasi Akupresur Sederhana Dan Aromaterapi Lemon Terhadap Kecemasan Pasien Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten

Erwin Dwi Herawati¹, Widiyono², Ranti Ningsih Sumarni³

¹Program Studi Keperawatan, Fakultas Sains, Teknologi Dan Kesehatan, Universitas Sahid Surakarta

²Program Studi Keperawatan, Fakultas Sains, Teknologi Dan Kesehatan, Universitas Sahid Surakarta

³Program Studi Keperawatan, Fakultas Sains, Teknologi Dan Kesehatan, Universitas Sahid Surakarta

*Penulis Korespondensi: erwin.herawati@gmail.com

Abstract. *Patients with chronic kidney disease (CKD) undergoing hemodialysis frequently experience anxiety, which can negatively impact their quality of life and treatment adherence. Complementary therapy combining simple acupressure and lemon aromatherapy is suggested to induce relaxation, thereby helping to reduce anxiety levels. This study aimed to analyze the effect of combined simple acupressure and lemon aromatherapy on reducing anxiety levels in hemodialysis patients. A quasi-experimental study with a pretest-posttest control group design was conducted at the Hemodialysis Unit of RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten in June 2026. A total of 42 respondents were selected using purposive sampling and divided equally into an intervention group (n = 21) and a control group (n = 21). The instruments utilized included Standard Operating Procedures (SOPs) for simple acupressure, SOPs for lemon aromatherapy, and the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) questionnaire. Data were analyzed using the Shapiro–Wilk normality test and the paired t-test. Prior to the intervention, the majority of respondents in the intervention group experienced moderate anxiety (95.2%). Following the combination therapy, anxiety levels significantly decreased, with the majority shifting to mild anxiety (76.2%) and showing a mean score reduction of 6.81 on the HARS scale. Conversely, the control group showed no significant change in anxiety categories, with a minor mean score reduction of 1.24. The paired t-test confirmed that the combination therapy had a statistically significant effect on reducing patient anxiety (p < 0.001). Combined simple acupressure and lemon aromatherapy is effective in reducing anxiety levels and is recommended as a safe, independent complementary nursing intervention for hemodialysis patients.*

Keywords: *Anxiety; Complementary Nursing; Hemodialysis; Lemon Aromatherapy; Simple Acupressure.*

Abstrak. Pasien penyakit ginjal kronik (PGK) yang menjalani hemodialisis sering mengalami kecemasan yang berpotensi menurunkan kualitas hidup dan kepatuhan terapi. Terapi komplementer kombinasi akupresur sederhana dan aromaterapi lemon diduga mampu memberikan efek relaksasi guna menurunkan tingkat kecemasan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh terapi kombinasi akupresur sederhana dan aromaterapi lemon terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien hemodialisis. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu (*quasi-experiment*) dengan pendekatan *pretest-posttest control group design*. Penelitian dilaksanakan di Ruang Hemodialisa RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten pada bulan Juni 2026. Responden berjumlah 42 pasien yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, kemudian dibagi secara seimbang ke dalam kelompok intervensi (n = 21) dan kelompok kontrol (n = 21). Instrumen yang digunakan meliputi Standar Operasional Prosedur (SOP) akupresur sederhana, SOP aromaterapi lemon, serta kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS). Analisis data dilakukan dengan uji normalitas *Shapiro–Wilk* dan uji hipotesis *paired t-test*. Sebelum dilakukan intervensi, mayoritas responden pada kelompok intervensi mengalami cemas sedang (95,2%). Setelah pemberian terapi kombinasi, tingkat kecemasan menurun signifikan menjadi mayoritas cemas ringan (76,2%) dengan penurunan rerata skor HARS sebesar 6,81. Sementara itu, kelompok kontrol tidak menunjukkan perubahan kategori kecemasan secara bermakna dengan penurunan rerata skor yang relatif kecil (1,24). Hasil uji *paired t-test* mengonfirmasi bahwa terapi kombinasi ini berpengaruh signifikan terhadap penurunan

kecemasan pasien ($p < 0,001$). Terapi kombinasi akupresur sederhana dan aromaterapi lemon terbukti efektif menurunkan tingkat kecemasan dan direkomendasikan sebagai salah satu intervensi keperawatan komplementer yang aman serta mandiri bagi pasien hemodialisis.

Kata kunci: Akupresur Sederhana; Aromaterapi Lemon; Hemodialisis; Kecemasan; Keperawatan Komplementer.

1. LATAR BELAKANG

Chronic Kidney Disease (CKD) merupakan penurunan fungsi ginjal yang progresif, ditandai dengan penurunan Laju Filtrasi *Glomerulus* (LFG) dan peningkatan kadar kreatinin dalam darah, yang umumnya berakhir pada gagal ginjal *irreversible*. Penyakit ginjal kronik (*chronic kidney disease*) merupakan salah satu masalah kesehatan utama di dunia dengan angka kejadian yang terus meningkat. Selain memiliki prevalensi yang tinggi, CKD juga menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas global, dengan lebih dari 1,2 juta kematian setiap tahun serta jumlah kematian yang terus meningkat selama dua dekade terakhir (*World Health Organization*, 2023).

Data hasil Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), Angka kejadian penyakit ginjal kronik di Indonesia mencapai 499.800 orang, sedangkan total angka kejadian hemodialisis di Indonesia adalah 132.142 orang. Data dari *Registry* Indonesia Renal tahun 2023, menunjukkan jumlah pasien hemodialisis di Jawa Tengah mencapai 1.075 pasien baru dan 1.236 pasien aktif, sedangkan data di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten tahun 2025 sebanyak 130 pasien yang menjalani hemodialisis dan 88 diantaranya menjalani hemodialisis rutin sebanyak dua kali dalam satu minggu.

Hemodialisis berasal dari kata *hemo* (darah) dan *dialisis* (pemisahan atau *filtrasi*). Hemodialisis berarti proses pembersihan darah dari zat-zat sisa melalui proses penyaringan diluar tubuh. Hemodialisis dikenal secara awam dengan istilah cuci darah (Arly, Pemila, & Antoro, 2024). Prosedur ini berfungsi menggantikan sebagian fungsi ginjal yang rusak untuk mengeluarkan limbah, racun, dan kelebihan cairan dari tubuh (Pandiangan, 2025). Masalah yang jarang menjadi perhatian pada pasien dengan hemodialisis adalah masalah psikologis diantaranya masalah yang paling banyak muncul yaitu adanya kecemasan (Kuling *et al.*, 2024).

Kecemasan ialah suatu keadaan emosional yang tidak menyenangkan dan ditandai oleh rasa ketakutan, menegangkan serta tidak diinginkan (Silalahi, Marbun, & Purba, 2023). Pasien yang menjalani hemodialisis sering mengalami kecemasan akibat berbagai faktor yang memengaruhi kondisi psikologis mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan tersebut meliputi usia, tingkat pendidikan, lama menjalani hemodialisis, dan dukungan keluarga (Viona, Sulistiawan, & Sari, 2025).

Dalam studi yang dilakukan oleh Marthoenis *et al.*, 2021 melaporkan bahwa angka kejadian peningkatan gejala kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisis mencapai 42% di Amerika Utara, Eropa, Afrika, dan termasuk Asia. Gejala kecemasan yang meningkat berkaitan dengan depresi, peningkatan lama rawat inap, serta penurunan persepsi terhadap kualitas hidup (Marthoenis *et al.*, 2021). Menurut Khotimah *et al.*, (2025) di Indonesia prevalensi kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisis tergolong tinggi, yaitu berkisar antara 12% hingga 52%, dengan sebagian besar pasien mengalami kecemasan ringan hingga sedang. Setelah dengan penelitian Khotimah *et al.*, (2025) bahwa setengah pasien ($\pm 54,4\%$) yang menjalani hemodialisis mengalami kecemasan (Khotimah, Majid, Ningrat, & Fitriani, 2025).

Kulinget *et al.*, (2024) menjabarkan kecemasan yang dirasakan pasien hemodialisis

bisa dihilangkan dengan berbagai cara, baik secara medis ataupun komplementer. Terapi komplementer yang digunakan dalam mengatasi kecemasan meliputi teknik relaksasi, hipnoterapi, *guided imagery*, *biofeedback*, psikoprofilaksis, sentuhan terapeutik, hidroterapi, dan teknik distraksi. Satu diantara cara untuk mengurangi kecemasan yakni dengan memakai akupresur sederhana (Romlah *et al.*, 2023).

Akupresur sederhana merupakan metode non-invasif yang tergolong aman dan termasuk dalam praktik pengobatan tradisional, di mana teknik penekanan dilakukan menggunakan jari pada titik-titik tertentu di permukaan kulit yang dapat membantu menyeimbangkan energi vital tubuh melalui pelepasan neurotransmitter dan hormon saraf, sehingga mampu meredakan berbagai gejala (Sugiarto *et al.*, 2025).

Akupresur sederhana dapat mengontrol dan mengurangi kecemasan (Sri, Dewi, Widyaningsih, Nashita, & Lodo, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina *et al.*, (2023), ditemukan bahwa terdapat penurunan signifikan pada tingkat kecemasan dan keluhan menopause setelah dilakukan intervensi akupresur mandiri menggunakan jari tangan. Sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Miranda *et al.*, (2025) didapatkan bahwa terapi akupresur sederhana memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan tingkat kecemasan ibu hamil trimester III di Puskesmas Siliwangi Garut.

Selain penggunaan akupresur sederhana untuk mengatasi kecemasan, aromaterapi lemon dapat juga mengatasi dalam membantu mengurangi kecemasan karena di minyak essen aromaterapi lemon mengandung *Linalool* dan *Linalyl Acetate* yang memiliki peran dalam sistem saraf, memberikan efek penenang, dan menstabilkan suasana hati (Yurnalis, Azzahra, Anastasia, & Anissa, 2025). Pemberian aroma terapi lemon dapat dilakukan dengan metode peguapan atau menggunakan *diffuser* (H. S. E. Hulu, 2025). Ketika minyak essensial dihirup, molekul masuk kerongga hidung dan merangsang sistem limbik di otak untuk merangsang hormon relaksasi hadir (Yulyana, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan studi Karimzadeh *et al.*, (2021) yang menunjukkan adanya efektifitas pemberian aromaterapi lemon terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien *intensive care* tiga jam pasca intervensi. Didukung pula oleh penelitian Rambod (2020) yang menunjukkan bahwa pada pasien dengan *acute coronary syndrom* yang diberikan aromaterapi lemon mengalami penurunan yang signifikan terhadap nilai kecemasan dibandingkan dengan pasien yang tidak diberikan aromaterapi. Didukung oleh penelitian Mudmainah, (2021) yang didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh antara kombinasi terapi genggam jari dan aromaterapi lemon terhadap tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 28 Maret 2026 pada pasien yang menjalani hemodialisis sebanyak 10 pasien di ruang hemodialisis RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten menggunakan teknik wawancara didapatkan hasil bahwa 8 dari 10 pasien mengatakan merasa sering cemas. Pasien mengatakan cemas karena kemungkinan terjadinya kegagalan akses vaskuler, komplikasi selama intradialisis dan juga lamanya proses hemodialisis karena meninggalkan beberapa peran, pekerjaan, dan aktivitas lainnya. Upaya yang dilakukan perawat untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan memberikan dukungan dan motivasi positif, belum adanya tindakan terapi komplementer yang diberikan untuk mengatasi kecemasan pasien. Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul pengaruh terapi kombinasi akupresur sederhana dan aromaterapi lemon terhadap kecemasan pasien yang menjalani hemodialisis di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Hemodialisis

Hemodialisis adalah terapi pengganti ginjal dengan tujuan mengeluarkan sisa-sisa metabolisme protein dan koreksi gangguan keseimbangan air dan elektrolit antara kompartemen darah pasien dengan kompartemen larutan dialisis melalui selaput semipermeabel yang bertindak sebagai ginjal buatan. Hemodialisis adalah tindakan untuk mengambil zat-zat nitrogen yang toksik dari dalam darah dan mengeluarkan air yang berlebih (Amalia & Apriliani, 2021). Terapi hemodialisis diberikan kepada pasien yang memerlukan terapi dialysis jangka panjang dan jangka pendek. Terapi dialysis jangka pendek diberikan pada pasien yang terdiagnosa gagal ginjal stadium akhir atau ESRD (*End Stage Renal Disease*). Terapi dialysis jangka pendek diberikan pada pasien yang sedang mengalami sakit akut, dimana terapi ini dilakukan dalam beberapa hari hingga beberapa minggu (Musnelina, Kurniati, & Ferdinal, 2023).

B. Tingkat Kecemasan

Kecemasan adalah salah satu reaksi yang muncul di bawah tekanan emosional atau fisik. Dalam kehidupan sehari-hari kecemasan sering menggambarkan situasi yang dinyatakan dengan istilah ketakutan, keprihatinan dan kegelisahan (Permadani, Risnasari, & Prihananto, 2024). Kecemasan didefinisikan sebagai sebuah emosi yang ditandai dengan perasaan tegang, pikiran yang khawatir, serta adanya perubahan pada aspek fisik seperti peningkatan tekanan darah (Widyastuti, Nurrohmah, Rizki Rahmawati, Nadia, & Nurliawati, 2022). Kecemasan dapat ditandai dengan perasaan tegang, pikiran khawatir dan perubahan fisik seperti peningkatan tekanan darah (Aqobah & Rhamadian, 2022).

C. Akupresur Sederhana

Akupresur berasal dari kata *accus* dan *pressure*, yang berarti jarum dan menekan. Akupresur merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan rangsangan (stimulasi) titik akupunktur dengan teknik penekanan atau teknik mekanik. Penekanan dilakukan sebagai pengganti penusukan jarum yang dilakukan pada akupunktur dengan tujuan untuk melancarkan aliran energi vital (qi) pada seluruh tubuh (Holisoh, Hernawati, Kartika, Herawati, & Iriani, 2023). Akupresur memiliki prinsip kerja sama dengan akupunktur dengan menstimulasi 14 sistem meridian untuk bioenergi di dalam tubuh antara yin, yang dan qi (*chee*). Setiap meridian memiliki 400 sampai 500 titik saluran energi yang berhubungan dengan organ dalam serta sistem tertentu yang berfungsi sebagai katup yang menyalurkan energi pada seluruh tubuh (Marbun & Purnamasari, 2022).

D. Aromaterapi Lemon

Aromaterapi adalah metode relaksasi menggunakan minyak esensial untuk meningkatkan kesehatan fisik, emosi dan spirit. Sebagian besar manfaat dari minyak esensial adalah menurunkan nyeri dan kecemasan (Ammase, Tasmita, Irwan, & Wirdansa, 2025). Minyak essen aromaterapi lemon mengandung *Linalool* dan *Linalyl Acetate* yang memiliki peran dalam sistem saraf, memberikan efek penenang, dan menstabilkan suasana hati (Yurnalis *et al.*, 2025). Pemberian aroma terapi lemon dapat dilakukan dengan metode peguapan atau menggunakan *diffuser* (H. S. E. Hulu, 2025). Ketika minyak esensial dihirup, molekul masuk kerongga hidung dan merangsang sistem limbik di otak untuk merangsang hormon relaksasi hadir (Yulyana, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian dengan *quasi eksperimen* dengan *pre and post test design with control*. Penelitian ini dilakukan di Ruang Hemodialisa RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten pada bulan 1 Juni hingga 26 Juni 2026. Populasi pada penelitian ini adalah semua pasien yang menjalani

hemodialisis rutin seminggu 2 kali di RSUD diponegoro Dua Satu Klaten yaitu sebanyak 88 orang. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menggunakan rumus *Issac & Michael*, didapatkan sampel sejumlah 42 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah data demografi, SOP Akupresur Sederhana, SOP Aromaterapi Lemon, dan Kuesioner HARS. Pengolahan data dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu *editing, coding, scoring, tabulating*, dan *entry data*. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis univariat dan analisis bivariat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden penelitian (n=42)

Karakteristik Responden	Kelompok Kontrol		Kelompok Intervensi		(p-value)
	(f)	(%)	(f)	(%)	
Umur					1,0
Dewasa Awal (26-35 tahun)	6	28,6	2	9,5	
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	7	33,3	6	28,6	
Lansia Awal (46-55 tahun)	8	38,1	13	61,9	
Jenis Kelamin					0,536
Perempuan	8	38,1	7	33,3	
Laki-laki	13	61,9	14	66,7	
Pendidikan Terakhir					0,187
SD	3	14,3	8	38,1	
SMP	0	0	5	23,8	
SMA	15	71,4	8	38,1	
Perguruan Tinggi	3	14,3	0	0	
Status Perkawinan					0,498
Kawin	21	100	21	100	
Tidak Kawin	0	0	0	0	
Lama Hemodialisa					0,906
< 12 bulan	3	14,3	3	14,3	
12-24 bulan	5	23,8	4	19,0	
≥24 bulan	13	61,9	14	66,7	
Total	21	100	21	100	

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa seluruh karakteristik responden memiliki nilai *p-value* > 0,05. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol berdasarkan karakteristik responden, yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, status perkawinan dan lama hemodialisa. Dengan demikian, kedua kelompok dinyatakan homogen.

Adapun analisa data pada penelitian ini berdasarkan kelompok intervensi dan kelompok kontrol adalah sebagai berikut :

Kelompok Intervensi

1) Analisa Univariat

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pada Kelompok Intervensi

Tingkat Kecemasan	Sebelum		Sesudah	
	(f)	(%)	(f)	(%)

Tidak Cemas	0	0	3	14,3
Cemas Ringan	1	4,8	16	76,2
Cemas Sedang	20	95,2	2	9,5
Total	21	100	21	100

Sumber : Data Primer, (2026)

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil distribusi frekuensi tingkat kecemasan sebelum diberikan intervensi sebagian besar cemas sedang sebanyak 95,2%, sedangkan pada cemas ringan sebanyak 4,8%. Setelah diberikan intervensi sebagian responden cemas ringan sebanyak 76,2%, sedangkan pada tingkat tidak cemas sebanyak 14,3% dan cemas sedang sebanyak 9,5%.

2) Uji Normalitas Data

Tabel 3 Uji Normalitas *Shapiro Wilk*

Kelompok	Data	Statistic	df	p-value	Keterangan
Kelompok	Pretest	0,948	21	0,316	Berdistribusi normal
Intervensi	Posttest	0,956	21	0,446	Berdistribusi normal

Sumber : (Data Primer, 2026)

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa data pada seluruh kelompok memiliki nilai *p-value* > 0,05. Pada kelompok intervensi, hasil uji normalitas pada data pretest diperoleh nilai statistik *Shapiro-Wilk* sebesar 0,948 dengan *p-value* 0,316, sedangkan pada data post test diperoleh nilai statistik sebesar 0,956 dengan *p-value* 0,446.

3) Analisa Bivariat

Tabel 4 Uji *Paired T-test* Pada Kelompok Intervensi

Variabel	n	Rerata (s.b)	selisih	(IK95%)	(p-Value)
Sebelum	21	23,43 (2,087)	6,81	(5,643-7,976)	<0,001
Setelah	21	16,62 (2,665)			

Sumber : Data Primer, (2026)

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa rata-rata skor kecemasan pada kelompok intervensi sebelum diberikan terapi kombinasi akupresur sederhana dan aromaterapi lemon adalah 23,43, sedangkan setelah diberikan intervensi menurun menjadi 16,62 ± 2,665. Hasil uji *Paired t-test* menunjukkan nilai IK95% 5,643-7,975 dengan *p* < 0,001, sehingga terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara nilai pretest dan posttest. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisa.

Kelompok Kontrol

1) Analisa Univariat

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pada Kelompok Kontrol

Tingkat Kecemasan	Sebelum		Sesudah	
	(f)	(%)	(f)	(%)
Tidak Cemas	0	0	0	0
Cemas Ringan	3	14,3	7	33,3
Cemas Sedang	18	85,7	14	66,7
Total	21	100	21	100

Sumber : Data Primer, (2026)

Berdasarkan tabel 5, hasil distribusi frekuensi tingkat kecemasan sebelum dilakukan hemodialisa sebagian besar cemas sedang sebanyak 85,7%, sedangkan pada cemas ringan sebanyak 14,3%. Setelah dilakukan hemodialisa sebagian responden cemas

sedang sebanyak 66,7%, sedangkan pada tingkat cemas ringan sebanyak 33,3%.

2) Uji Normalitas Data

Tabel 6 Uji Normalitas *Shapiro Wilk*

Kelompok	Data	<i>Statistic</i>	df	<i>p-value</i>	Keterangan
Kelompok Kontrol	Pretest	0,935	21	0,170	Berdistribusi normal
	Posttest	0,944	21	0,256	Berdistribusi normal

Sumber : (Data Primer, 2026)

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa data pada seluruh kelompok memiliki nilai *p-value* > 0,05. Pada kelompok kontrol diperoleh nilai statistik *Shapiro-Wilk* sebesar 0,935 dengan *p-value* 0,170 pada data pretest dan sebesar 0,944 dengan *p-value* 0,256 pada data posttest.

3) Analisa Bivariat

Tabel 7 Uji *Paired T-test* Pada Kelompok Kontrol

Variabel	n	Rerata (s.b)	Selisih	(IK95%)	(<i>p-Value</i>)
Sebelum	21	22,76 (1,972)	1,24	(0,646-1,830)	<0,001
Setelah	21	21,52 (1,778)			

Sumber : Data Primer, (2026)

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa rata-rata skor kecemasan pada kelompok kontrol sebelum diberikan terapi kombinasi akupresur sederhana dan aromaterapi lemon adalah 22,76, sedangkan setelah diberikan kontrol menurun menjadi 21,52 ± 1,778. Hasil uji *paired t-test* menunjukkan nilai IK95% 0,646-1,830 dengan *p-value* < 0,001, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara skor kecemasan sebelum dan sesudah pemberian terapi kombinasi akupresur sederhana dan aromaterapi lemon pada kelompok kontrol (*p* < 0,05).

Perbandingan Pengaruh Terapi Kombinasi Akupresur Sederhana Dan Aromaterapi Lemon Terhadap Kecemasan Pasien Hemodialisis Pada Kelompok Intervensi Dan Kelompok Kontrol

Tabel 8 Perbandingan Tingkat Kecemasan Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Perlakuan	n	Mean ± SD	Perbedaan rerata	IK 95%	<i>P value</i>
Kontrol	<i>Posttest</i>	21	21,52	4,9	0,679-4,384	0,001
Intervensi	<i>Posttest</i>	21	16,62			

Sumber : (Data Primer, 2026)

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa pada kelompok intervensi diperoleh mean kecemasan setelah diberikan terapi kombinasi akupresur sederhana dan aromaterapi lemon mean 16,62, sehingga diperoleh selisih rata-rata sebesar 6,81. Pada kelompok kontrol, rata-rata skor kecemasan setelah dilakukan hemodialisa 21,52, dengan selisih rata-rata sebesar 4,9. Hasil analisis menggunakan uji *independent sample t-test* menunjukkan nilai *p value* 0,001, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara skor kecemasan sebelum dan sesudah pemberian terapi kombinasi akupresur sederhana dan aromaterapi lemon pada kelompok kontrol (*p* < 0,05).

B. Pembahasan

Karakteristik Responden

1) Umur

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berada pada kategori lansia awal (46–55 tahun), yaitu sebanyak 38,1% pada kelompok intervensi dan 61,9% pada kelompok kontrol. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien yang menjalani

hemodialisis berada pada kelompok usia dewasa akhir hingga lansia awal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rohmah *et al.*, (2021) yang melaporkan bahwa mayoritas pasien hemodialisis berada pada kelompok umur dewasa hingga lansia.

Umur juga berperan dalam respons psikologis pasien yang menjalani hemodialisis. Pasien pada usia lansia awal cenderung menghadapi berbagai perubahan fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi akibat penyakit kronis yang dialami (Husna, Rohmah, & Pramesti, 2021). Namun, tingkat kecemasan tidak hanya dipengaruhi oleh usia, melainkan juga oleh kemampuan individu dalam beradaptasi, lama menjalani hemodialisis, dukungan keluarga, serta strategi koping yang dimiliki pasien (Prabowo & Kurniasari, 2024).

2) Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 61,9% pada kelompok kontrol dan 66,7% pada kelompok intervensi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Al-Shammari *et al.*, (2021) yang melaporkan bahwa mayoritas pasien yang menjalani hemodialisis adalah laki-laki. Laki-laki memiliki risiko mengalami penyakit ginjal kronik lebih tinggi akibat beberapa faktor, seperti tingginya prevalensi hipertensi, diabetes melitus, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, serta paparan faktor risiko dari pekerjaan dan gaya hidup yang kurang sehat (Santos *et al.*, 2021)

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Naamani *et al.*, (2021) yang melaporkan bahwa pasien hemodialisis didominasi oleh laki-laki dengan tingkat kecemasan lebih tinggi karena beban psikologis, terutama karena kondisi sakit kronis yang sering kali berbenturan langsung dengan peran sosial, biologis, dan ekonominya.

3) Pendidikan Terakhir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu sebanyak 71,4% pada kelompok kontrol, sedangkan pada kelompok intervensi sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan SMA, masing-masing sebesar 38,1%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hutagaol *et al.*, (2022) yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis memiliki pendidikan tingkat menengah (SMP/SMA). Selain itu, penelitian Bayhakki *et al.* (2021) juga melaporkan bahwa mayoritas pasien hemodialisis merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), dengan proporsi sebesar 43,3% dari seluruh responden.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam memperoleh, memahami, dan mengolah informasi mengenai penyakit serta pengobatan yang dijalani. Pasien dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki literasi kesehatan yang lebih baik sehingga lebih mudah memahami proses hemodialisis, manfaat terapi, komplikasi yang mungkin terjadi, serta strategi mengatasi kecemasan (Lina, Safitri, Oktavidiati, & Efrisnal, 2025).

4) Status Pernikahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden pada kelompok kontrol maupun kelompok intervensi memiliki status perkawinan kawin (100%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ina *et al.*, (2025) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga berhubungan secara signifikan dengan tingkat kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Lina *et al.*, (2025) yang melaporkan bahwa sebagian besar pasien hemodialisis memiliki status perkawinan menikah (48%).

Pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis memerlukan

penyesuaian terhadap perubahan gaya hidup, pembatasan aktivitas, kepatuhan terhadap jadwal terapi, pembatasan asupan cairan dan diet, serta menghadapi ketidakpastian mengenai kondisi kesehatannya. Dalam kondisi tersebut, keberadaan pasangan hidup menjadi salah satu bentuk dukungan keluarga yang dapat membantu pasien mengurangi stres dan kecemasan (Lu *et al.*, 2024). Dukungan yang diberikan pasangan dapat berupa perhatian, motivasi, bantuan dalam aktivitas sehari-hari, pendampingan selama menjalani terapi, serta penguatan emosional sehingga pasien lebih mampu beradaptasi dengan penyakit yang dideritanya. Oleh karena itu, pasien yang telah menikah umumnya memiliki mekanisme coping yang lebih baik dibandingkan pasien yang tidak memiliki pasangan (Hulu *et al.*, 2021).

5) Lama Hemodialisa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menjalani terapi hemodialisis selama lebih dari 24 bulan, yaitu sebanyak 61,9% pada kelompok intervensi dan 66,7% pada kelompok kontrol. Sejalan dengan penelitian Reisha *et al.*, (2023) yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara lama menjalani hemodialisis dengan tingkat kecemasan pasien ($p = 0,011$). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Alesandra & Cusmarih, (2024) yang melaporkan bahwa sebagian besar pasien telah menjalani hemodialisis selama lebih dari dua tahun tetap mengalami kecemasan, baik itu kecemasan sedang maupun kecemasan ringan.

Pada awal menjalani hemodialisis, pasien umumnya mengalami kecemasan yang lebih tinggi karena harus beradaptasi dengan prosedur terapi, penusukan akses vaskular, perubahan gaya hidup, pembatasan cairan dan diet, serta kekhawatiran terhadap perkembangan penyakitnya (Hutagaol *et al.*, 2022). Meskipun demikian, sebagian pasien yang telah lama menjalani hemodialisis tetap dapat mengalami kecemasan akibat munculnya komplikasi, kejenuhan terhadap terapi jangka panjang, beban ekonomi, maupun penurunan kualitas hidup (Lina *et al.*, 2025).

Tingkat Kecemasan pada Pasien Hemodialisis Sebelum dan Sesudah Dilakukan Terapi Kombinasi Akupresur Sederhana dan Aromaterapi Lemon pada Kelompok Intervensi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebelum diberikan terapi kombinasi akupresur sederhana dan aromaterapi lemon, sebagian besar pasien hemodialisis pada kelompok intervensi mengalami cemas sedang sebanyak 95,2%, sedangkan 4,8% mengalami cemas ringan. Setelah diberikan intervensi, sebagian besar responden berada pada kategori cemas ringan sebanyak 76,2%, diikuti kategori tidak cemas sebanyak 14,3%, dan cemas sedang sebanyak 9,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terapi kombinasi akupresur sederhana dan aromaterapi lemon mampu menurunkan tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisis.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Telaumbanua *et al.*, (2024) yang menunjukkan bahwa sebelum diberikan aromaterapi lavender mayoritas pasien hemodialisis berada pada kategori cemas sedang, sedangkan setelah intervensi tingkat kecemasan menurun menjadi cemas ringan (Telaumbanua, Sinaga, Azuana, Sartika, & Gintin, 2024). Selain itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suandika *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa terapi akupresur secara signifikan menurunkan kecemasan pada pasien hemodialisis dibandingkan kelompok kontrol. Peneliti menjelaskan bahwa stimulasi pada titik akupresur dapat memberikan efek relaksasi, memperbaiki kondisi psikologis, serta menurunkan kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisis (Suandika *et al.*, 2022).

Tingkat Kecemasan Pada Pasien Hemodialisis Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Terapi Kombinasi Akupresur Sederhana dan Aromaterapi Lemon pada Kelompok Kontrol

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa sebelum dilakukan hemodialisis, sebagian besar responden pada kelompok kontrol mengalami cemas sedang sebanyak 85,7%, sedangkan 14,3% berada pada kategori cemas ringan. Setelah dilakukan hemodialisis, sebagian besar responden masih berada pada kategori cemas sedang sebanyak 66,7%, sedangkan 33,3% berada pada kategori cemas ringan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun terdapat sedikit penurunan tingkat kecemasan pada sebagian responden, mayoritas pasien pada kelompok kontrol tetap mengalami kecemasan sedang karena tidak mendapatkan terapi kombinasi akupresur sederhana dan aromaterapi lemon.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Shokrpour *et al.*, (2021) didapatkan hasil bahwa kelompok kontrol tidak mengalami perubahan tingkat kecemasan yang bermakna sebelum dan sesudah pengamatan, sedangkan penurunan kecemasan hanya terjadi pada kelompok yang memperoleh intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa pemberian intervensi khusus, kecemasan pada pasien hemodialisis cenderung menetap atau hanya mengalami perubahan yang kecil (Shokrpour *et al.*, 2021).

Pada penelitian ini ditemukan bahwa terdapat empat responden pada kelompok kontrol yang mengalami penurunan tingkat kecemasan meskipun tidak diberikan kombinasi terapi akupresur sederhana dan aromaterapi lemon. Penurunan tersebut diduga dipengaruhi oleh waktu pelaksanaan pengukuran post test yang dilakukan setelah proses hemodialisis selesai. Pada kondisi tersebut, pasien tidak lagi menghadapi antisipasi terhadap tindakan hemodialisis, seperti pemasangan akses vaskular, bunyi alarm mesin, maupun kekhawatiran terhadap kemungkinan komplikasi selama prosedur, sehingga rasa cemas yang dirasakan cenderung berkurang.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Kurniasari & Kustanti, (2016) yang menunjukkan bahwa kelompok kontrol juga mengalami penurunan skor kecemasan meskipun tidak memperoleh intervensi relaksasi Benson. Rata-rata skor kecemasan pada kelompok kontrol menurun dari 17,19 menjadi 12,94. Penurunan tersebut menggambarkan bahwa kecemasan pasien hemodialisis dapat berkurang akibat proses adaptasi, kondisi psikologis pasien, serta perubahan situasi setelah tindakan selesai, meskipun besar penurunannya lebih kecil dibandingkan kelompok yang mendapatkan intervensi.

Pengaruh Terapi Kombinasi Akupresur Sederhana Dan Aromaterapi Lemon Terhadap Kecemasan Pasien Hemodialisis Pada Kelompok Intervensi Dan Kelompok Kontrol

Hasil penelitian didapatkan rata-rata skor kecemasan pada kelompok intervensi mengalami penurunan dari $23,43 \pm 2,087$ sebelum intervensi menjadi $16,62 \pm 2,665$ setelah diberikan terapi kombinasi akupresur sederhana dan aromaterapi lemon. Hasil uji *paired t-test* menunjukkan nilai $p < 0,001$, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penurunan kecemasan pasien hemodialisis setelah pemberian terapi kombinasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhang *et al.*, (2023) yang menunjukkan bahwa aromaterapi memberikan manfaat pada pasien hemodialisis, termasuk menurunkan kecemasan secara signifikan dibandingkan kelompok kontrol. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Taslim dan Hakim (2025) menyimpulkan bahwa berbagai jenis aromaterapi efektif dalam menurunkan kecemasan, meningkatkan kualitas tidur, dan mengurangi kelelahan pada pasien yang menjalani

hemodialisis, sehingga aromaterapi direkomendasikan sebagai terapi komplementer yang aman dan mudah diterapkan pada pelayanan keperawatan (Taslim & Hakim, 2024).

Penurunan tingkat kecemasan pada penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi nonfarmakologis dapat menjadi pelengkap terapi medis dalam mengatasi masalah psikologis pasien hemodialisis. Pasien yang menjalani hemodialisis secara rutin sering mengalami kecemasan karena prosedur tindakan yang berulang, perubahan gaya hidup, ketergantungan terhadap mesin hemodialisis, serta kekhawatiran terhadap perkembangan penyakit (Suandika *et al.*, 2022). Pemberian akupresur sederhana yang dikombinasikan dengan aromaterapi lemon membantu menurunkan respons tersebut melalui efek relaksasi pada tubuh dan pikiran (Satriya, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Dharwal *et al.* (2020) yang menemukan bahwa pemberian akupresur selama 10 menit pada pasien hemodialisis secara signifikan menurunkan tingkat kecemasan dibandingkan kelompok kontrol. Setelah intervensi, sekitar dua pertiga responden pada kelompok akupresur berada pada kategori tidak cemas, sedangkan pada kelompok kontrol masih banyak responden yang berada pada kategori kecemasan berat hingga sangat berat (Dharwal, Srinivasan, & Sarin, 2021).

Menurut peneliti, keberhasilan terapi kombinasi tidak hanya dipengaruhi oleh efek akupresur, tetapi juga oleh pemberian aromaterapi lemon yang memberikan stimulasi melalui sistem penciuman. Aroma lemon membantu menciptakan suasana yang lebih nyaman dan menenangkan, sedangkan akupresur membantu mengurangi ketegangan fisik melalui stimulasi titik-titik tertentu pada tubuh. Kombinasi kedua intervensi tersebut menghasilkan efek relaksasi yang lebih optimal sehingga pasien lebih mampu mengendalikan rasa cemas selama menjalani terapi hemodialisis.

5. KESIMPULAN

Tingkat kecemasan pasien hemodialisis pada kelompok intervensi sebelum diberikan terapi kombinasi akupresur sederhana dan aromaterapi lemon sebagian besar berada pada kategori cemas sedang (95,2%). Setelah diberi terapi dengan mayoritas responden berada pada kategori cemas ringan (76,2%). Tingkat kecemasan pasien hemodialisis pada kelompok kontrol sebelum dilakukan hemodialisa sebagian besar berada pada kategori cemas sedang (85,7%). Setelah periode dilakukan hemodialisa, sebagian besar responden masih berada pada kategori cemas sedang (66,7%). Ada pengaruh terapi kombinasi akupresur sederhana dan aromaterapi lemon terhadap kecemasan pasien hemodialisis pada kelompok intervensi dengan ditunjukkan hasil *p-value* 0,001. Kelompok intervensi menunjukkan penurunan rata-rata skor kecemasan yang lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Rata-rata skor kecemasan pada kelompok intervensi menurun sebesar 6,81, sedangkan pada kelompok kontrol menurun sebesar 1,24.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Shammari, N., Al-Modahka, A., Al-Ansari, E., Al-Kandari, M., Ibrahim, K. A., Al-Sanea, J., ... Albatineh, A. N. (2021). Prevalence of depression, anxiety, and their associations among end-stage renal disease patients on maintenance hemodialysis: a multi-center population-based study. *Psychol Health Med*, 26(9), 1134–1142. <https://doi.org/10.1080/13548506.2020.1852476>
- Alesandra, V., & Cusmarih. (2024). Hubungan Lama Waktu Hemodialisa Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di RSUD Kabupaten Bekasi. *Malahayati Nursing Journal*, 6(2), 660–676.
- Amalia, A., & Apriliani, N. M. (2021). Analisis Efektivitas Single Use dan Reuse Diayzer Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar. *Jurnal Sains*

- Dan Kesehatan*, 3(5), 679–686.
- Ammase, S., Tasmita, R., Irwan, M., & Wirdansa, N. (2025). Pemanfaatan LiMuKaSe Dalam Aromaterapi bagi Tubuh. *Journal of Primary Education and Learning*, 1(1), 1–12.
- Aqobah, Q. J., & Rhamadian, D. (2022). Dampak Kecemasan (Anxiety) Dalam Olahraga Terhadap Atlet. *Journal of Sport Science and Tourism Activity*, 1(1), 31–36.
- Arly, V. M., Pemila, U., & Antoro, B. (2024). Pengaruh Terapi Kombinasi Inhalasi Aromaterapi Lavender Dan Musik Terhadap Kecemasan Pasien Hemodialisa. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 9(2), 1–9.
- Dharwal, J., Srinivasan, P., & Sarin, J. (2021). Effect of Acupressure on Anxiety among Patients Undergoing Hemodialysis in Selected Hospitals of Ambala , Haryana : A Randomized Controlled Trial. *Medico-Legal Update*, 20(3), 332–338.
- Holisoh, S., Hernawati, Y., Kartika, I., Herawati, Y., & Iriani, O. S. (2023). Pagaruh akupresure titik pericardium (PC 6) Pada Mual Muntah Ibu Hamil Di PMB Bidan E Kabupaten Bandung Tahun 2023. *STIKes Dharna Husada Bandung*, 1–5.
- Hulu, H. S. E. (2025). *Penerapan Prosedur Aromaterapi Lemon Pada Ibu Hamil Emesis Gravidarum Trimester I Dengan Nausea Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara*. Politekkes Kemenkes Medan.
- Hulu, T., Budi, N. P., Sari, R. P., & Hulu, T. (2021). Relationship Of Family Support With Quality Of Life Of Hemodialized Patients Using Study Literature Review Method. *Journal of Vocational Nursing*, 2(2), 132–141.
- Husna, C. H. Al, Rohmah, A. I. N., & Pramesti, A. A. (2021). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kecemasan Pasien. *Indonesian Journal of Nursing Health Science*, 6(1), 31–38.
- Hutagaol, A. Y., Siringo-ringo, M., & Simbolon, N. (2022). Description Of The Anxiety Level Of Chronic Kidney Failure Patients Undergoing Hemodialysis At The Haji Adam Malik General Hospital Medan In 2021. *Science Midwifery*, 10(3), 2296–2302.
- Karimzadeh, Z., Forouzi, M. A., Rahiminezhad, E., Ahmadinejad, M., & Dehghan, M. (2021). The Effects of Lavender and Citrus aurantium on Anxiety and Agitation of the Conscious Patients in Intensive Care Units : A Parallel Randomized Placebo-Controlled Trial. *BioMed Research International*, 1–11.
- Khotimah, H., Majid, A., Ningrat, S., & Fitriani, N. (2025). Gambaran Persepsi Penyakit Dan Kecemasan Pada Pasien Gagal ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 6(1), 1–18.
- Kuling, S., Widyawati, I. Y., & Makhfudli. (2024). Pengaruh kombinasi intervensi relaksasi benson, terapi spiritual dzikir dan aroma terapi lavender terhadap kecemasan pada pasien hemodialisis. *Jurnal Keperawatan*, 16(1), 1–10.
- Kurniasari, A. N., & Kustanti, A. (2016). The Effect Benson Relaxation Technique with Anxiety In Hemodialysis Patients In Yogyakarta. *Journal Of Nursing Practices*, 1(1), 1–12.
- Lina, L. F., Safitri, A. R., Oktavidiati, E., & Efrisnal, D. (2025). Knowledge and Family Support on Anxiety of Chronic Kidney Disease Patients During the Covid-19 Pandemic : A Cross-sectional Study. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 18(1), 10–19.
- Lu, Y., Zhai, S., Liu, Q., Dai, C., Liu, S., & Shang, Y. (2024). Correlates of symptom burden in renal dialysis patients : a systematic review and meta-analysis. *Renal Failure*, 46(2), 1–11. <https://doi.org/10.1080/0886022X.2024.2382314>

- Marbun, U., & Purnamasari, L. (2022). Efektifitas Terapy Akupresur Terhadap Pengurangan Dismenore Pada Mahasiswa DIII Kebidanan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 64–69. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.703>
- Marthoenis, M., Syukri, M., Abdullah, A., Tandil, T. M. R., Putra, N., Laura, H., ... Sofyan, H. (2021). Quality of life , depression , and anxiety of patients undergoing hemodialysis : Significant role of acceptance of the illness. *The International Journal of Psychiatry in Medicine*, 1(11), 1–15. <https://doi.org/10.1177/0091217420913382>
- Miranda, D., Riani, S., Herawati, Y., & Triwidiyanti, D. (2025). Pengaruh Terapi Akupresure EX-HN Dan CV 17 Terhadap Kecemasan Ibu Hamil Trimester III Di Wilayah Kerja Puskesmas Siliwangi Garut Tahun 2025. *STIKes Dharma Husada*.
- Mudmainah, S. (2021). *Pengaruh Kombinasi Terapi Relaksasi Gengam Jari dan Aromatherapy Lemon Terhadap Kecemasan Pada Pasien Chronic Kidney Disease Yang Menjalani Hemodialisa*.
- Musnelina, L., Kurniati, D., & Ferdinal, D. (2023). Perbedaan Kualitas Hidup antara Terapi Hemodialisis dengan Terapi Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis (CAPD) pada Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 16(1), 7–12.
- Naamani, Z. Al, Gormley, K., Noble, H., Santin, O., & Maqbali, M. Al. (2021). Fatigue , anxiety , depression and sleep quality in patients undergoing haemodialysis. *BMC Nephrology*, 22(157), 1–8.
- Pandiangan, F. D. D. H. (2025). Gambaran Kadar Hemoglobin Pasien Gagal Ginjal Kronik Sesudah Melakukan Hemodialisis. *Jurnal Medika Hutama*, 02(04), 1040–1049.
- Permadani, S., Risnasari, N., & Prihananto, D. I. (2024). Penerapan Art Therapy untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan pada Lansia yang Mengalami Ansietas dengan Diagnosa Medis Demensia di Pondok Lansia YPA NU An- Nur Kota Kediri. *Seminar Nasional Sains, Kesehatan, Dan Pembelajaran 2024*, 408–413.
- Prabowo, E., & Kurniasari, Y. D. (2024). Hubungan Antara Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Hemodialisis Di RSUD Genteng. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 10(3), 568–573.
- Reisha, R. A. D., Tri Ningsih, W., & Triana Nugraheni, W. (2023). Durasi Hemodialisis Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa RSUD Dr. R. Koesma Tuban. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 7(2), 154–160. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v7i2.5522>
- Rohmah, A. I. N., Husna, C. H., Herliannita, R., & Pramesti, A. A. (2021). Pengaruh kombinasi lantunan Asma'ul Husna dan slow deep breathing terhadap tingkat kecemasan pada pasien hemodialisis. *Holistik Jurnal Kese*, 15(3), 382–392.
- Santos, E. D. S., Bernardes, J. M., Ph, D., Noll, M., Ph, D., Gómez-salgado, J., ... Ph, D. (2021). Pain Management Nursing Prevalence of Low Back Pain and Associated Risks in School-Age Children. *Pain Management Nursing*, 22(4), 459–464. <https://doi.org/10.1016/j.pmn.2021.01.017>
- Satriya, A. (2020). *Analisis Praktik Klinik Keperawatan Pada Pasien Chronic Kidney Disiase (CKD) Dengan Efek Pemberian Terapi Akupresur Dan Aromaterapi Bunga Lavender Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Di Ruang Hemodialisa Rsud Abdul Wahab Sjahanie Samarinda*. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.
- Shokrpour, N., Sheidaie, S., Amirkhani, M., & Bazrafkan, L. (2021). Effect Of Positive Thinking Training On Stress, Anxiety, Depression, And Quality Of Life Among Hemodialysis Patients: A Randomized Controlled Clinical Trial. *Journal of*

- Education and Health Promotion*, 1–7. <https://doi.org/10.4103/jehp.jehp>
- Silalahi, E. R. D., Marbun, B. N., & Purba, J. M. (2023). Pengaruh Hipnotherapy Terhadap Penurunan Kecemasan. *Pengaruh Hipnotherapy Terhadap Penurunan Kecemasan*, 4(2), 4132–4138.
- Sri, H., Dewi, K., Widyaningsih, A., Nashita, C., & Lodo, Y. K. (2022). Akupresure Mengurangi Kecemasan pada Ibu Hamil Trimester III. *Prosiding*, 408–414.
- Suandika, M., Chen, S.-Y., Fang, J.-T., Yang, S.-H., Tsai, Y.-F., Weng, L.-C., ... Tang, W.-R. (2022). Effect of Acupressure on Fatigue in Hemodialysis Patients: A Single-Blinded Randomized Controlled Trial. *Journal Of Integrative And Complementary Medicine*, 00(00), 1–8. <https://doi.org/10.1089/jicm.2022.0644>
- Sugiarto, Triana, I., Kurnia, D. D., Tanesty, E. A., Ayu, D. D., Ningsih, D. I., ... Pratama, R. A. (2025). Penerapan Akupresure Sebagai Pendekatan Non Farmakologis Untuk Mengurangi Nyeri Kepala, Nyeri Pinggang dan Nyeri Sendi Pada Masyarakat Di Desa Tunggul Pawenang. *Jurnal Sains Student Research*, 3(6), 1272–1279.
- Taslim, M. A., & Hakim, L. (2024). The Effectiveness of Aromatherapy on Sleep Quality, Anxiety, and Fatigue in Patients Undergoing Hemodialysis : A Systematic Review. *Nursing Care Journal*, 3(2), 16–24.
- Telaumbanua, A. B., Sinaga, J. G., Azuana, Sartika, I., & Gintin, C. N. (2024). Pengaruh Pemberian Aromaterapi Inhalasi Lavender (*Lavandula Angustifolia*) Terhadap Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Royal Prima Medan. *Jurnal Ners*, 8(2), 1888–1893.
- Viona, V., Sulistiawan, A., & Sari, P. I. (2025). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD Raden Mattaher Jambi. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 9(1), 86–100.
- Widyastuti, C., Nurrohmah, Rizki Rahmawati, M., Nadia, F., & Nurliawati, E. (2022). Self-Healing Therapy Untuk Mengatasi Kecemasan. *International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2(1), 295–300.
- Yurnalis, Azzahra, N., Anastasia, N., & Anissa, M. (2025). Efektivitas Terapi Musik Sebagai Pendekatan Non-Farmakologis Pada Pasien Dengan Gangguan Kecemasan. *Nusantara Hasana Journal*, 5(3), 92–103.